



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan dua penelitian yang sama-sama menggunakan teknik analisis naratif dalam masing-masing penelitiannya. Yang pertama adalah skripsi berjudul “Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie dalam Majalah *Tempo* dan *Detik*” ismilik Sepdian Anindyajati, mahasiswa program studi ilmu komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.

Penelitian ini bersumber pada teks berita tentang kasus Sisca Yofie pada Majalah *Tempo* edisi 19-25 Agustus 2013 “Setelah Rudi siapa Terciprat” dan Majalah *Detik* digital edisi 91 “Tanda Tanya Pembunuhan Sisca”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter Fransiesca Yofie dalam peristiwa pembunuhan Sisca Yofie di Majalah *Tempo* dan Majalah *Detik*. Pada Majalah *Tempo* sosok Sisca ditempatkan pada karakter korban sedangkan Majalah *Detik* menempatkan sosok Sisca sebagai penjahat.

Pada penelitian milik Sepdian Anindyajati fungsi karakter yang dikemukakan oleh Vladimir Propp dilihat dari dua media, yakni Majalah *Tempo* dan Majalah *Detik*, sedangkan peneliti hanya akan membedah kasus rekening gendut Budi Gunawan hanya dari satu media yakni Majalah *Tempo* edisi 19-25 Januari 2015.

Penelitian kedua terdahulu yang ditemukan peneliti adalah penelitian

milik Fransiska Merry yang meneliti kasus serupa yaitu kasus rekening gendut Polri. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek sastra dalam Majalah *Tempo* Rekening Perwira Polisi. Perbedaan dengan penelitian milik Fransiska terletak pada teknik analisisnya, di mana Fransiska menggunakan teknik analisis framing sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Sepdian Anindyajati, ilmu komunikasi, 2014.	Fransiska Merry, 2011
Judul	Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie Dalam Majalah Tempo dan Detik	Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Sastra Majalah Tempo Pada Pemberitaan Kasus Rekening ‘Gendut’ Perwira Polisi)
Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter Fransiesca Yofie dalam peristiwa pembunuhan Sisca di Majalah Tempo dan Majalah Detik.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme sastra dalam Majalan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira Polisi.
Teori yang digunakan	Analisa fungsi dan karakter Vladimir Propp	Analisis framing dan Struktur jurnalisme sastra
Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif	Metode Penelitian Kualitatif

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Pada Majalah Tempo, Sisca masuk dalam karakter Putri yang menurut Propp menjadi korban dan berusaha diselamatkan oleh karakter pahlawan, yaitu pihak kepolisian. Sedangkan dalam narasi berita Majalah Detik, sosok Sisca ditempatkan sebagai karakter Penjahat.</p>	<p>Majalah Tempo menerapkan gaya penulisan jurnalisme sastra dengan menampilkan elemen-elemen seperti karakter, alur, detail, penyusunan adegan, struktur, drama, konflik, dan metafora.</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>Penelitian ini menganalisa dan membandingkan fungsi karakter Vladimir Propp pada dua media yang berbeda yakni Majalah Tempo dan Majalah Detik, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu media yaitu Majalah Tempo. Dari hasil penelitian, pada penelitian ini kepolisian dimasukkan dalam karakter pahlawan, sedangkan peneliti mengkategorikan polisi sebagai penjahat yang artinya berseberangan dengan pandangan umum bahwa polisi adalah pahlawan.</p>	<p>Penelitian ini membedah teks berita dengan menggunakan teknik analisis framing sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis naratif.</p>

## 2.2 Konstruksi Realitas Media Massa

Manusia yang secara langsung maupun tidak langsung hidup dalam konteks sosial tertentu akan melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungan di sekitarnya. Masyarakat akan hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif dibangun melalui pola internalisasi. Baik eksternalisasi atau objektivasi akan selalu berproses dalam masyarakat (Berger dan Luckmann, 1991, h.32).

Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial menurut Berger dan Luckmann terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif realitas terbentuk dari pengalaman objektif yang berada di luar diri individu. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Bungin, 2007, h.89).

Berita dapat dikatakan adalah hasil proses internalisasi dari suatu peristiwa yang dikonstruksi oleh jurnalis atau media massa yang kemudian dapat ditangkap oleh khalayak. Maka dari itu media massa memegang peranan yang sentral dalam membentuk persepsi masyarakat. Khalayak menangkap realitas objektif berdasarkan proses internalisasi yang lebih dulu dilakukan oleh jurnalis atau media massa. Artinya, apa yang diberitakan oleh media massa itulah yang

ditangkap oleh masyarakat.

Yang menarik adalah bagaimana seorang jurnalis atau media massa membentuk suatu berita sehingga membentuk persepsi tersendiri dalam benak pembacanya. Meskipun berdasarkan fakta, proses media massa dalam memberitakan suatu realita tidak lain adalah proses mengkonstruksi makna pesan yang ingin dibangun kepada masyarakat.

Konstruksi sosial media massa lahir dari proses sebagai berikut (Bungin, 2007, h.184) :

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Adalah tugas media massa untuk menyiapkan materi konstruksi sosial media massa. Tugas itu didistribusikan pada *desk editor* yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Ada beberapa hal yang penting dalam proses penyiapan materi konstruksi sosial media massa. Pertama adalah bagaimana keberpihakan media massa kepada kapitalisme, yakni media massa menjadi mesin pencipta uang dan pelipatgandaan modal. Yang kedua adalah keberpihakan semu kepada masyarakat, yang berbentuk pada empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk menjual berita dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis. Dan yang ketiga adalah keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti

yang sesungguhnya yang merupakan visi setiap media massa. Akhir-akhir ini visi tersebut tidak menunjukkan jati dirinya, tetapi slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar. Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan dirinya pada tiga hal tersebut tetapi pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan.

## 2. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkretnya berbeda-beda namun prinsip utamanya adalah *real-time*, baik media elektronik maupun media cetak. Walaupun media cetak memiliki konsep *real-time* yang tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut. Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana konsumen tidak memiliki pilihan kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasarnya adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

## 3. Tahap Pembentukan Konstruksi

Tahap ini melalui dua proses sebagai berikut :

#### a) Pembentukan Konstruksi Realitas

Terjadinya pembentukan konstruksi di masyarakat adalah melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Pertama adalah konstruksi realitas membenaran, di mana masyarakat cenderung membenarkan apa saja yang ada di media massa. Dengan kata lain informasi di media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca atau konsumen media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang tergantung pada media massa.

#### b) Pembentukan Konstruksi Citra

Terbentuk dalam dua model yakni pertama adalah model *good news*, yakni sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Kedua adalah model *bad news*, yakni konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan dan memberi citra buruk pada objek



pemberitaan.

#### 4. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

Sudibyo (2001, h.2) menyatakan bahwa faktor pemilik media, modal dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Pada akhirnya praktik jurnalistik melahirkan pemberitaan yang lebih dominan pada kekuatan politik yang hegemonik. Ini artinya bahwa isi berita tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor tertentu yang lebih mengutamakan kepentingan tertentu, termasuk di dalamnya adalah faktor politik.

Dalam proses pengkonstruksian realitas politik ini, media massa memiliki dua kemungkinan: menjadi saluran komunikasi politik yang merefleksikan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi atau menjadi agen politik di mana terutama para jurnalisnya bertindak selaku komunikator politik dalam kategori profesional. Perbedaan peran ini selanjutnya berpengaruh pada citra realitas politik yang dihasilkannya; di mana kalau seorang wartawan bertindak selaku komunikator politik profesional, ia akan lebih partisan dalam pengemasan realitas politiknya dibanding dengan mereka melakonkan diri sebagai pelapor peristiwa (Hamad, 2004, h.29).

Hamad dalam (2004, h.28) menambahkan dampak dari keseluruhan proses konstruksi realias politik, pertama-tama adalah munculnya opini publik

mengenai kehidupan politik. Bentuk opini itu adalah gambaran politik (*political image*) positif ataupun negatif mengenai suatu realitas politik. Selanjutnya bagi opini publik ini akan memberi pengaruh terhadap pembelajaran politik, partisipasi politik dan usaha mempengaruhi pejabat dalam pengambilan keputusan.

Seperti pada Bungin (2007, h.184), substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas terkonstruksi yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Pada dasarnya konstruksi sosial media massa memiliki daya dalam mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas karena dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efeknya yang sangat *powerfull*, media dapat dengan mudah mengkonstruksi sebuah realitas sesuai dengan opini yang hendak dibangun dalam masyarakat.

### 2.3 Narasi

Keraf (2010, h.136) menyatakan bahwa narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu. Menurut Semi (1990, h.32) narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Dapat juga dikatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan

sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi berdasarkan urutan waktu. Hal ini berarti bahwa dalam menulis narasi yang perlu menjadi perhatian utama adalah urutan waktu dari sebuah alur cerita tersebut.

Tzvetan Todorov dalam Eriyanto (2013, h.46) mengatakan bahwa narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali.

Prince (2003, h.58) mengatakan bahwa narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *narratee*. Artinya, sebuah teks dapat dikatakan merupakan sebuah narasi apabila berdasarkan beberapa peristiwa atau rangkaian peristiwa di dalamnya.

#### **2.4 Narasi dalam Jurnalisme**

Narasi juga menjadi bagian penting yang termasuk dalam kaidah jurnalistik. Eriyanto (2013, h.53) mengatakan bahwa struktur narasi yang terdiri atas ekuilibrium → gangguan → ekuilibrium, tidak hanya bisa ditemukan dalam narasi fiksi. Struktur seperti ini juga dapat ditemukan dalam teks berita. Penelitian ini akan membuktikan bahwa suatu narasi memiliki struktur ekuilibrium → gangguan → ekuilibrium pada teks berita pada majalah *Tempo* edisi 'Bukan Sembarang Rekening Gendut'.

Thwait (2002, h.185) menyatakan bahwa pembuat berita ketika memberitakan suatu peristiwa atau kejadian akan menyesuaikan ke dalam kebiasaan sehari-hari di masyarakat. Lacey (2000, h.40) berpendapat bahwa berita media mengikuti kaidah struktur narasi. Gangguan atau konflik dalam berita sering disebut sebagai nilai berita dan suatu peristiwa mempunyai nilai berita apabila peristiwa tersebut memiliki unsur konflik di dalamnya.

Eriyanto (2013, h.54) menambahkan dalam teks berita, suatu peristiwa tidak selalu terdapat penyelesaian. Bisa jadi dalam sebuah berita hanya terjadi gangguan yang memuncak. Artinya dalam teks berita tidak harus terjadi ekuilibrium pada bagian akhirnya.

Eriyanto (2013, h.8) mengatakan bahwa analisis naratif melihat teks berita sebagai sebuah cerita, sebuah dongeng. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dan paling dikenal, karena sesuai dengan pengalaman hidup manusia.

Narasi merupakan komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Narasi menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan idealisme diproduksi secara kultural. Karena itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologi tertentu (Stokes, 2007, h.72).

Perbedaan dengan jurnalisme sastrawi terletak pada bahasa yang digunakan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa ada empat macam ragam menurut pokok pembicaraan, yakni ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa ilmiah, dan ragam bahasa sastra. Jadi

perbedaan jurnalisme naratif dengan jurnalisme sastra terletak pada bahasa yang digunakan. Jurnalisme naratif menggunakan bahasa jurnalistik murni dan jurnalisme sastra berbalut bahasa sastra yang tergolong sarat makna (Dewabrata, 2004, h.2).

Meskipun hampir serupa dalam maksud dan tujuannya, terlebih dalam jurnalisme, analisis naratif berbeda dengan analisis framing. Analisis framing dalam Eriyanto (2002, h.68) adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menseleksi isu dan menulis cerita. Cara pandang itu akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Sedangkan pada analisis naratif, objek analisis berfokus pada struktur kisah atau narasi (Stokes, 2007, h.72) yang di dalamnya terdapat karakter-karakter yang mengungkapkan gagasan pembuat berita (Eriyanto, 2013, h.65). Artinya analisis naratif memiliki fokus penelitian pada narasi dan karakter di dalamnya, tidak seperti framing yang dapat digunakan pada teks berita *hard news* dan lebih kepada seleksi dan penonjolan isu dalam teks berita.

Teks berita kerap kali disajikan dalam bentuk narasi. Narasi tidak ada hubungannya antara fakta dan fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak. Dengan membuat dan menyajikan peristiwa atau kejadian ke dalam narasi, peristiwa tersebut akan dengan mudah diikuti dan dipahami oleh khalayak

## 2.5 Analisis Naratif

Sering sekali sebuah teks berita disajikan dalam bentuk narasi. Hal ini dapat membantu pembaca dalam memahami pesan yang hendak disampaikan oleh wartawan secara lebih detail dan mendalam sekaligus menarik. Laksono (2009, h.60) mengatakan bahwa tujuan akhir sebuah karya jurnalistik adalah kepentingan publik, maka memenangkan kompetisi untuk meraih perhatian publik adalah esensinya.

Eriyanto (2013, h.8) menyatakan bahwa analisis naratif melihat teks berita sebagai sebuah cerita, sebuah dongeng. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Menggunakan analisis naratif artinya teks ditempatkan dalam sebagai sebuah cerita yang terdiri dari rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa. Bagian dari peristiwa dipilih dan dipilah serta ada bagian yang dibuang.

Terdapat beberapa kelebihan analisis naratif seperti yang diuraikan Gillespie dalam Eriyanto (2013, h.10). Pertama adalah analisis naratif dapat mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan kepada masyarakat. Seperti halnya korupsi yang merupakan kasus yang paling dibenci dalam masyarakat. Jurnalis sangat sering memposisikan seorang koruptor sebagai pelaku kejahatan yang sangat dibenci dalam masyarakat.

Analisis naratif mengungkapkan nilai berdasarkan penokohan dalam karakter dan sifat karakter yang terdapat dalam narasi. Berbeda dengan analisis framing yang mengungkapkan nilai dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan

peristiwa sehingga makna dari peristiwa dapat ditangkap oleh khalayak (Eriyanto, 2002, h.66). Artinya analisis naratif mengungkapkan nilai berdasarkan penokohan yang terdapat dalam karakter pada narasi, bukan pada cara-cara tertentu yang digunakan media seperti yang ada pada analisis framing.

Kedua adalah mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Menurut Jacobs dan Sobieraj dalam Eriyanto (2013, h.10), lewat analisis naratif khalayak dapat memahami kekuatan sosial dan politik yang berkuasa dan membantu dalam memahami posisi penjahat dan pahlawan serta mampu melihat posisi nilai-nilai yang dimenangkan dalam berita. Banyak cerita, termasuk dalam teks berita lebih merepresentasikan kekuatan dominan, kelompok berkuasa yang ada dalam masyarakat. Melalui analisis naratif, nilai yang dimenangkan dalam berita dapat terlihat, seperti kekuasaan pada karakter tertentu.

Analisis naratif memungkinkan khalayak menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dalam suatu teks media melalui pilihan peristiwa, penggambaran atas karakter, pilihan yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai yang memperlihatkan makna tersembunyi oleh pembuat berita. Dengan kata lain analisis naratif akan membantu khalayak untuk memahami keberpihakan dan ideologi pembuat berita melalui susunan peristiwa, karakter, dan unsur narasi yang dituangkan oleh jurnalis. Jurnalis dengan menekankan pada objektivitas dan pemisahan fakta dengan opini, mungkin saja tidak secara jelas menunjukkan keberpihakan pada peristiwa atau aktor yang diberitakan (Eriyanto, 2013, h.11). Dengan kata lain pembuat berita bisa dengan tanpa disadari membentuk suatu realitas. Analisis naratif akan membantu mengerti keberpihakan dan ideologi dari

pembuat berita, artinya analisis naratif akan membuktikan bahwa pembuat berita memiliki ideologi dan keberpihakan tertentu dengan pilihan peristiwa, penggambaran karakter, dan pilihan yang ditempatkan sebagai pahlawan dan penjahat, serta nilai-nilai yang hendak disampaikannya.

Hal lain yang terdapat pada analisis naratif yakni khalayak dapat merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Misalnya adalah kasus *gay* dan *lesbian*. Dahulu hubungan sesama jenis dipandang tabu oleh masyarakat namun belakangan muncul sosok-sosok pahlawan yang diangkat oleh media yang digambarkan memiliki orientasi homoseksual. Analisis naratif dapat mengungkapkan perubahan nilai yang ada di masyarakat, misalnya dahulu hubungan sesama jenis dipahami sebagai hubungan terlarang, saat ini hubungan tersebut dipandang sebagai hubungan wajar dan bagian dari hak asasi manusia (Eriyanto, 2013, h.11).

Menurut Webster dan Metrova dalam Leonard Webster dan Patricie Metrova (2007, h.13) narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari. Di dalam cerita/narasi, kompleksitas kultural kehidupan masyarakat dapat ditangkap dan dituturkan di dalam bahasa. Dalam arti ini cerita bukan hanya menjadi cerita saja, melainkan menjadi bagian dari penelitian untuk memahami manusia dan dunianya.

Analisis naratif juga memiliki kelemahan sebagai metode penelitian.



Analisis naratif hanya memfokuskan pada struktur narasi dan penokohan yang menurut Vladimir Propp hanya dibagi menjadi 31 fungsi dan 7 karakter (Eriyanto, 2013, h.71). Artinya suatu teks narasi dengan fungsi dan karakter selain dari 7 yang diungkapkan oleh Propp, tidak dapat dimasukkan ke dalam teknik analisis ini. Selain itu, teknik analisis ini yang hanya digunakan untuk teks berita narasi, tidak dapat digunakan dalam teks berita yang bersifat langsung, dalam bahasa Inggris disebut *straight news*, *hard news*, atau *spot news*, yang memiliki prinsip penulisan piramida terbalik dan mengutamakan aktualitas sebagai syarat utamanya (Sudiati, 2005, h.37).

UMMN

## 2.6 Kerangka Pemikiran

